

**PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN  
PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI)  
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 34 SIGUNTUR TUA  
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Ilmiyanti<sup>1</sup>, Susi Herawati<sup>1</sup>, Erwinsyah Satria<sup>1</sup>**  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
e-mail : [ilmiyanti123@yahoo.com](mailto:ilmiyanti123@yahoo.com)

**Abstrac**

The purpose of this study was to describe the increased interest and learning outcomes approach Realistic Mathematics Mathematics with Indonesia (PMRI) in the IV students of SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan. Type of research is a class action (class action research) consisting of 2 cycles, which consists of planning, implementation, observation and reflection approach used is qualitative and quantitative approaches. Subjects were IV students of SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan, amounting to 15 people. The data is a result of research, observation and student interest test results.

The results showed an increase in: a) the interest of the students was 52.38 % in the first cycle to 85.23 % in the second cycle, b) average of 68.3 % of student learning outcomes in the first cycle to 85.3 % in the second cycle. Thus, Realistic Mathematics Approach Indonesia (PMRI) may increase interest and learning Mathematics in Elementary School IV students of SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan. For that reason, it is recommended to use the Realistic Mathematics Approach Indonesia on the other math subject matter in order to improve the learning interest and learning out comes at primary school level.

Keywords : Interests , Learning Outcomes , Realistic Mathematics Approach Indonesia

**A. PENDAHULUAN**

Materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda merupakan materi yang ada di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Materi ini bukan hanya sebagai pelengkap

kurikulum melainkan berguna bagi siswa dalam berbagai hal di kehidupannya.

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda selain dapat merangsang pemikiran siswa untuk berfikir kritis, rasional dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan, juga merupakan langkah awal atau dasar bagi siswa untuk bisa melanjutkan

pembelajaran pecahan berpenyebut berbeda pada tingkat kelas berikutnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan, pembelajaran pecahan berpenyebut berbeda secara umum dapat dikatakan belum dipahami sepenuhnya oleh siswa. Ini terlihat dari kurang tertariknya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan sulit bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru, khususnya tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Siswa tidak memahami konsep dari pecahan, terutama pada penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Dalam menyelesaikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, banyak siswa yang menjumlahkan pembilang dengan pembilang, penyebut dengan penyebut.

Selain itu dalam proses pembelajaran guru tidak memulai pembelajaran dengan masalah nyata yang ada dalam kehidupan siswa dan tidak adanya keterkaitan antara pembelajaran yang didapat di sekolah dengan

yang ada di kehidupan siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide Matematikanya serta sulit bagi siswa untuk menemukan konsep penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sedangkan keaktifan siswa sangat berpengaruh agar siswa lebih memahami pembelajaran, serta pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi langsung menuliskan di papan tulis, kemudian meminta siswa mencatat dan mengerjakan latihan tanpa menggunakan pendekatan, model, metode ataupun media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa.

Ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam ulangan harian tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari 15 orang siswa, 10 siswa

mendapat nilai di bawah 70 dan 5 orang siswa memperoleh nilai tersebut 70 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30. Sedangkan nilai rata-rata kelas 58 dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika SD Negeri 34 Siguntur Tua adalah 70.

Menyikapi permasalahan yang telah dijelaskan tersebut guru hendaknya harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik siswa kelas IV SD. Menurut Piaget (dalam Harun, 1999:60) siswa kelas IV SD rata-rata berumur 10 sampai 12 tahun. Siswa pada umur ini belum bisa memahami pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga materi pembelajaran harus dikonkretkan. Oleh karena itu, supaya siswa lebih mudah memahami konsep penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda maka pembelajaran hendaknya harus dimulai dengan menggunakan benda-benda yang nyata bagi siswa yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami siswa.

Penggunaan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam pembelajaran dapat memecahkan suatu masalah sehari-hari dalam proses pembelajaran, sehingga konsep Matematika lebih bermakna bagi siswa. Disamping itu dapat meningkatkan keaktifan siswa. Jadi Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) ini cocok digunakan dalam pembelajaran Matematika di SD karena siswa membangun sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **1. Pengertian Minat**

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (dalam Syah,

2006:151), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Getzel (dalam Rasyid, 2009:98), menyatakan minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki identitas tinggi.

Hilgard (dalam Slameto, 2010:57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan untuk berbuat dan bertindak laku secara terarah dalam mencapai tujuan. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Indikator minat siswa menurut Slameto (2010:181) terhadap pembelajaran yaitu : (a) Adanya Perhatian: perhatian terhadap bahan pelajaran, memahami materi pelajaran, menyelesaikan soal-soal pelajaran, (b) Adanya Ketertarikan: ketertarikan terhadap bahan pelajaran, ketertarikan menyelesaikan soal-soal pelajaran, (c) Adanya rasa senang: rasa senang mengetahui bahan ajar, rasa senang memahami bahan ajar, rasa senang menyelesaikan soal-soal.

Dalam penelitian ini indikator minat adalah minat siswa memperhatikan pelajaran, minat siswa dalam memahami pelajaran,

minat siswa dalam bertanya, minat siswa dalam menyimpulkan pelajaran.

## **2. Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika merupakan sebuah disiplin ilmu yang universal yang terus berkembang sejak dahulu. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta untuk memajukan daya pikir manusia. Dewasa ini matematika telah berkembang amat pesat baik secara materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar Matematika di Sekolah Dasar sebagai sekolah awal peserta didik, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini sebagai dasar serta pengembangan kemampuan berpikir sistematis, kritis, analitis, logis, dan kreatif serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama. Selain itu diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengelola, memperoleh, serta memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan dan mengembangkan dinamika

kehidupan yang kompetitif untuk semua bidang.

Piaget (dalam Djamarah, 2002:34) menyatakan tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak adalah (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional konkret usia 7-11 tahun atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Gesell (dalam Soemanto, 2006:16) berpendapat bahwa tahap intelektual; (umur 7 s/d 12 tahun). Dalam tahap ini fungsi-fungsi ingatan imajinasi dan pikiran pada anak mulai berkembang. Anak mulai mampu mengenal sesuatu secara objektif. Anak juga mulai mampu berpikir kritis”.

Dengan karakteristik siswa yang telah dijelaskan tersebut guru dituntut untuk dapat menata perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan

lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Dasar Depdiknas, 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri, (3) pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.

### 3. Materi Pecahan di SD Kelas IV

Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan yang berukuran sama. Pecahan berasal dari bahasa latin *Fractio* yang berarti memecah menjadi bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai dua bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penelitiannya dipisahkan oleh garis lurus seperti  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$  dan sebagainya.

Menurut Dalais (2007:109), Pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan  $b \neq 0$ , pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , “a” disebut pembilang dan “b” disebut penyebut pecahan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sunardi dan Heryanto (1997:57), menyatakan, Pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut, yang masing-masing mempunyai nilai yang berbeda.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana a dan b bilangan cacah dan b tidak sama dengan 0. Pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut.

Pengenalan pecahan kepada siswa sebaiknya dimulai dengan arti dan model yang sederhana mungkin. Sedangkan model yang digunakan dapat berupa benda konkret seperti kue, buah apel dan jeruk, model gambar berupa luas daerah persegi panjang

dan garis bilangan yang diiringi dengan soal cerita.

Penjumlahan pecahan adalah suatu kegiatan menggabungkan dua variabel pecahan dengan cara mengkonkretkan pecahan yang digabungkan dengan model-model konkret seperti: luas daerah persegi panjang, persegi, lingkaran dan lain-lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dalais (2007:116),”Kita dapat menjumlahkan pecahan dengan menggunakan model konkret yang berbentuk luas daerah maupun dengan garis bilangan”

#### **4. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan berasal dari kata dekat yang artinya mudah, cepat, dan ringan. Sedangkan pendekatan merupakan suatu cara untuk mempermudah dan mempercepat melakukan sesuatu. Sesuai pendapat Sudjana (2004:45) yang menjelaskan bahwa,“Pendekatan merupakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Sementara Sanjaya (2006:125) menjelaskan bahwa pendekatan (*approach*) adalah, ”Titik

tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan merupakan strategi yang dirancang atau disusun sedemikian rupa melalui langkah-langkah yang terencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **5. Pendekatan Matematika Realistik Indonesia**

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik yang lebih dikenal dengan *Realistik Mathematics education (RME)* pertama kali dikembangkan di Belanda sejak awal 70-an oleh Hans Freudenthal. RME pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran Matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Matematika secara lebih baik dari pada masa yang lalu Sutarno (1995:2).

Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan adaptasi dari *Realistik Mathematics Education (RME)* yang lebih dikenal di Indonesia. Menurut

Panhuizen (dalam Wijaya, 2012:20), “PMRI adalah pembelajaran Matematika yang lebih mengacu pada fokus Pendidikan Matematika Realistik dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa”.

Dapat peneliti simpulkan bahwa PMRI adalah pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi siswa dengan lingkungannya dan dimulai dari permasalahan yang nyata dan menekankan keterampilan proses dari pada hasil dalam menyelesaikan permasalahan.

*Realistik Mathematics Education* (RME) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan Matematika yang dikembangkan di negeri Belanda. Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa Matematika harus dikaitkan dengan realita dan Matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti Matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Matematika sebagai aktivitas manusia berarti

manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep Matematika dengan bimbingan orang dewasa.

Di Indonesia sendiri, *Realistik Mathematics Education* (RME) dikenal dengan istilah Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Landasan teoritis dalam PMRI yang dijadikan acuan diadaptasi dari teori-teori *Realistik Mathematics Education* (RME), yaitu dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan “realistik”. Realistik dalam hal ini dimaksudkan tidak mengacu pada realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan PMRI memiliki kelebihan, yaitu: pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, karena konsep pembelajaran lebih dikonstruksikan sendiri oleh siswa. Dalam hal ini siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya, bertanggung jawab dalam menjawab soal

dengan memberikan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Guru menjadi lebih aktif dalam membuat alat peraga/media pembelajaran yang berasal dari lingkungan nyata siswa.
- 2) Memberikan pengertian kepada siswa bahwa penjelasan soal tidak harus satu dan tidak harus sama antara satu dengan yang lain.
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas yang ada disekitar siswa.
- 4) Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan berani mengemukakan pendapat.
- 5) Menanamkan pendidikan budi pekerti pada siswa.

## **6) Hasil Belajar**

Dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses belajar. Belajar yang dilakukan manusia baik secara formal maupun informal. Dalam proses belajar yang dilakukan akan diperoleh hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku

baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dinamakan hasil belajar.

Sanjaya (2006:2) menyatakan, hasil belajar adalah, “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor”. Sedangkan Abror (dalam Djamarah, 2002:3) menyatakan, “Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perubahan belajar”.

Sedangkan Sumiati (2007:6) juga mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai: Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Nawawi (dalam Sudjana, 2004:7) mengemukakan bahwa: Hasil belajar

dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Slameto (dalam Anggraini, 2011:9) menjelaskan bahwa, “Hasil belajar siswa dapat ditinjau dari aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), efektif (pemahaman), aplikasi (penerapan), analisis, sintesis dan evaluasi”.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menyangkut perubahan terhadap kognitif, afektif dan psikomotor siswa mencakup disetiap mata pelajaran di sekolah. Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam melaksanakan pengukuran terhadap hasil belajar siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan Jln Raya Padang-Painan km 34. Subjek penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa kelas IV semester II SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah

siswanya 15 orang, 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti sebagai guru pada kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan, langsung bertindak sebagai peneliti nantinya.
- b. Satu orang *observer* guru kelas V dan satu orang *observer* guru kelas VI.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 s/d 30 Januari semester II tahun ajaran 2013/2014 di kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan, yang nantinya terdiri dari beberapa siklus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini direncanakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang direncanakan akan dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dibidang pendidikan dan pembelajaran Matematika.

Data penelitian ini nantinya berupa observasi, hasil tes, diskusi dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran Matematika melalui Pendekatan PMRI di

kelas IV SD yang diteliti. Data tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa yang meliputi interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru dalam proses pembelajaran Matematika.
- b. Evaluasi pembelajaran Matematika yang berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil.
- c. Hasil tes siswa dilaksanakan sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran Matematika.

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek yang diteliti, yakni guru dan siswa kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila minat dan hasil belajar Matematika siswa rata-rata mendapat angka 70. Selain itu, siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengungkapkan ide dan pendapat, serta bertanggungjawab, yang diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum (KKM). Indikator keberhasilan pada penelitian adalah 70 dan persentase ketuntasan yaitu 70%. Sedangkan aktifitas guru 70%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### 1. Data hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran aspek guru

Hasil yang diperoleh dari analisis lembar observasi dapat diungkap aktifitas yang dilakukan guru saat proses pembelajaran. Hasil observasi aktifitas guru terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Aspek Guru

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
1	11	68.7%
2	13	81.2%
Rata-rata	12	75%

## 2. Data hasil observasi minat siswa

Hasil observasi terhadap lembar observasi minat siswa dapat dicermati dalam pembelajaran pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data hasil Persentase Observasi Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada siswa Kelas IV SDN 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Persentase	Kriteria taraf keberhasilan
1	64%	Cukup
2	68.33%	Cukup
Rata-rata	66.16%	Cukup

## 3. Data hasil belajar pada siklus 1

Berdasarkan hasil tes siklus 1 evaluasi hasil belajar, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata skor yang diperoleh tesnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan		% Target Ketuntasan
		Tuntas	Belum Tuntas	
15	62	46% (7 orang)	53.3% (8 orang)	70%

## Siklus II

### 1. Data hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran aspek guru

Hasil observasi aktifitas guru yang dilakukan terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru pada Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor	Persentase
Pertemuan I	15	93.7%
Pertemuan II	16	100%
Rata-rata	15.5	96.85%

### 2. Data hasil observasi minat siswa

Hasil observasi terhadap lembar observasi minat siswa dapat dicermati dalam pembelajaran pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Observasi Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada siswa Kelas IV SDN 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan

Siklus II	Persentase	Kriteria taraf keberhasilan
Pertemuan I	81%	Sangat Baik
Pertemuan II	94.3%	Sangat Baik
Rata-rata	87.65%	Sangat Baik

### 3. Data hasil belajar pada siklus 2

Berdasarkan hasil tes siklus 2 evaluasi hasil belajar siswa yang tuntas dan rata-rata skor yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

Siklus II	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan		% Target Ketuntasan
			Tuntas	Belum Tuntas	
Pertemuan I	15	86.6%	86.6%	13.3%	87%
Pertemuan II	15	88%	100%	0%	100%
Rata-rata		87.3%	93.3%		

Berdasarkan data minat belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan minat belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Minat Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2 pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan PMRI

No	Siklus	Rata-rata
1	I	52.38
2	II	85.23

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peningkatan minat siswa dalam pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di kelas IV SD Negeri 34 Siguntur

Tua Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan dari rata-rata skor persentase sebesar 57.76% siklus 1 ke 90.47% siklus II, (2) Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di kelas IV SD Negeri 34 Siguntur Tua Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 68% meningkat menjadi 88% atau meningkat menjadi 15% dengan kriteria keberhasilan sangat baik.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, hendaknya menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa serta mudah dan lama diingat siswa, (2) Bagi peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan tentang pendekatan PMRI yang

akan bermanfaat untuk mengajar siswa di sekolah, (3) Bagi pembaca atau siapapun yang membaca tulisan ini semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan pendekatan PMRI pada pembelajaran matematika khususnya penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalais, Mursal. 2007. *Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar*. Padang : UNP Press.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta.
- Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutarto. 2007. *Kiat Mengajar Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip.
- Harun, Mardiah, dkk. 1999. *Pendidikan Matematika II*. Padang: UNP.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahyudin, Ritawati dan Ariani, Yetti. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: FIP UNP.
- Mardiah, Ainil, 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Operasi Hitung di Kelas II SD Negeri 29 Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Padang: UNP (Skripsi tidak diterbitkan)
- Megawati, 2004. *Pembelajaran Melalui Pemecahan Realistik Untuk Memahami Konsep SPL Dua Variabel pada Siswa Kelas VIII SLTP Suppa*. Malang : Universitas Negeri Malang (Tesis tidak diterbitkan).
- Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritawati, Mahyudin, dkk. 2008. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP.
- Rasyid, Harun. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung : Wacana Prima.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

- Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti, Siska. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Bulat dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Kelas V SDN 15 Koto Gadang Kec. Bungus Teluk Kabung Kota Padang*. Skripsi UNP. Padang.
- Soemanto Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.